

Pendidikan Nilai-Nilai Religiusitas dan Kecerdasan Adversitas Pada Era Revolusi Industri 4.0 di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta Indonesia

Sutarman

Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta Indonesia

Abstract: *This study aims to find out the deep on the education in Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta which covers: (1) education on spiritual quotient; (2) education on adversity quotient; and (3) the implication of the spiritual quotient and the adversity quotient education for the students. This research is qualitative research through descriptive qualitative. Research subjects taken as the sample are: a) Madrasah stakeholders; and b) Students. The results of this study shows: (1) the transformation of religiosity values; (2) the transformation of adversity quotient values: a) students be patient, that is refraining when facing the problems and trying to find solution; b) be optimistic and have a resilient spirit.*

Keywords: *Education, Quotient, spiritual, and adversity*

Pendahuluan

Tujuan pendidikan nasional menurut Undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 3 adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab” (UU Sidiknas, 2003). Sistem pendidikan nasional tersebut berfungsi untuk mengembangkan potensi diri siswa agar mempunyai keimanan, ketakwaan, kepribadian, akhlak mulia dan kemampuan.

Faktanya, pendidikan di Indonesia hingga saat ini masih kurang mewujudkan pembentukan nilai-nilai karakter bangsa yang kuat. Sutrisno menyatakan bahwa masih terdapat banyak kenakalan yang dilakukan oleh kalangan pelajar ditengah-tengah upaya perbaikan karakter generasi bangsa Indonesia. Angka kekerasan siswa di Indonesia pada tahun 2014 juga mengalami peningkatan, yakni pada bulan Oktober hingga November 2014 mencapai 230 kasus kekerasan yang melibatkan siswa di dalam maupun di luar Sekolah (Sutrisno, 2014). Artinya selama dua tahun terakhir tersebut, akumulasi kekerasan yang melibatkan peserta didik menunjukkan permasalahan yang serius.

Hal tersebut, disebabkan masih belum terpenuhinya unsur nilai-nilai pendidikan karakter yang selaras dengan nilai-nilai religiusitas intrinsik (SQ), dan kecerdasan adversitas, namun masih berdasarkan pada kebutuhan pasar (*market*) yang lebih mengandalkan pada pengembangan aspek kecerdasan intelektual (*IQ*) saja.

Pendidikan di Indonesia selama ini, masih menekankan pada penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang kurang disertai pengembangan karakter anak didik yang kuat. Pada hal pendidikan di Indonesia, seharusnya mampu memberikan pencerahan terhadap peserta didik secara komprehensif. (Subiyantoro, 2010). Peserta didik seharusnya bisa memperoleh pendidikan secara menyeluruh, baik aspek afektif, kognitif maupun psikomotorik dengan istilah lain siswa perlu mendapatkan pendidikan kecerdasan spiritual, kecerdasan adversitas (*adversity Quotient*) disamping kecerdasan intelektual.

Terkait permasalahan pendidikan bangsa Indonesia, yang masih masih mengutamakan kecerdasan intelektual indikatornya, antara lain, seperti: (1) banyaknya siswa yang suka tawuran, mengkonsumsi narkoba, berperilaku menyimpang (seks bebas); (2) maraknya geng-geng motor (*peer group*) yang kurang mengenal kemanusiaan dan cenderung amoral; (3) munculnya sikap intoleran dan main hakim sendiri (Subiyantoro, 2010).

Dalam konteks, indikator masih rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia, dapat dilihat pada realitas yang sedang terjadi di Indonesia pada saat ini. Hal tersebut, antara lain, seperti: (1) meningkatnya kekerasan dan perilaku "*klithih*" di kalangan remaja; (2) meningkatnya anak didik yang suka membolos dan tawuran antar pelajar; (3) maraknya peredaran narkoba; (4) merebaknya *lesbian, gay, biseksualitas, dan transgender* (LGBT) (Sutrisno, 2014).

Di sinilah peran institusi pendidikan diharapkan mampu menghasilkan alumni yang berkualitas, cakap, berdaya saing tinggi, dan mampu mendorong terwujudnya karakter sumber daya manusia yang kuat dan berintegritas. Karena lembaga pendidikan Islam seharusnya menanamkan pendidikan yang mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik yakni pendidikan yang mengembangkan aspek lahiriah maupun ruhaniah siswa (Anis, 2012).

Dalam hal permasalahan pendidikan tersebut, peneliti mengangkat topik penelitian tentang Pendidikan Religiusitas dan Kecerdasan Adversitas Pada Siswa Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta. Penulis memilih Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta sebagai tempat penelitian, yakni lembaga pendidikan Islam khusus putri tersebut, dipandang dalam perspektif pendidikan cukup fenomenal, Mengapa demikian? Karena Madrasah Mu'allimat tersebut menanamkan pendidikan yang mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik, yakni: nilai-nilai kecerdasan spiritual (SQ), dan nilai-nilai kecerdasan daya juang (AQ), disamping kecerdasan intelektual (IQ) pada era revolusi industri 4.0 ini.

Disamping itu, pendidikan di Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta tidak hanya membekali siswa terhadap penguasaan *hard skill* tetapi juga *soft skill*. Kurikulum Pendidikan di Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah memberikan porsi kurikulum yang memadai dari SNP, Kementerian Agama dan ISMUBA serta muatan lokal yang sesuai dengan tuntutan zaman.

Dari sisi *soft skills*, Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta membekali siswanya dengan berbagai kompetensi, meliputi: kepemimpinan (*leadership*), kemampuan berbahasa internasional baik bahasa Arab maupun bahasa Inggris serta bahasa lainnya (Resfiana, 2015). Pada era revolusi industri 4.0 ini, peserta didik didorong untuk memiliki *hard skills* dan *soft skills*, yakni kecerdasan spiritual (religiusitas), dan kecedasan adversitas. Oleh karena itu, berbagai aspek *softskills* tersebut, telah ditanamkan pada siswa termasuk pembiasaan berkomunikasi dengan bahasa Inggris ataupun bahasa Arab, yang pelaksanaannya terintegrasi baik di Madrasah maupun di asrama (pondok pesantren).

Di samping itu, dengan penanaman nilai-nilai pendidikan tersebut diharapkan *out put* pendidikan Madrasah menjadi berkualitas dan berdaya saing tinggi dengan alumni madrasah atau sekolah lain, baik dalam konteks mutu pendidikan yang menyangkut *hard skills* maupun *soft skills*.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis dalam penelitian ini, mengangkat permasalahan, yakni:

1. Bagaimana pendidikan religiusitas (SQ) yang ditanamkan pada siswa Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta?
2. Bagaimana pendidikan yang mengasah nilai-nilai kecerdasan adversitas (AQ) yang ditanamkan pada siswa di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta?
3. Bagaimana implikasi pendidikan religiusitas (SQ) dan pendidikan kecerdasan Adversitas ((AQ) terhadap nilai-nilai karakter pada siswa di Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta?

Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, telah dilakukan kajian pustaka terhadap beberapa hasil penelitian yang relevan terhadap berbagai permasalahan pendidikan yang di dalamnya mengandung telaah terhadap pendidikan, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan daya juang dan teori-teori lain yang relevan dengan penelitian ini, yakni:

Pertama, Penelitian Subiyantoro tentang : "*Pengembangan Pola Pendidikan Nilai Humanis Religius Pada Diri Siswa Berbasis Kultur Madrasah di MAN 1 Wates Yogyakarta*" (2010). Penelitian Subiyantoro menjelaskan pola pendidikan nilai humanis-religius pada siswa berbasis kultur madrasah, yaitu: (1) Aktualisasi nilai religius siswa Meningkatkan yang ditandai dengan pelaksanaan shalat meningkat, yakni pada pelaksanaan shalat lima waktu dan shalat malam. Peningkatan tersebut juga diikuti dengan dimensi lain, yakni dimensi iman, ilmu dan keberagamaan, (2) sikap peserta didik menjadi lebih terbuka dengan pendidik, kreatif, dan berprestasi dalam bidang yang ditekuni, dan (3) adanya sejumlah siswa yang tidak bisa mengikuti tata tertib atau norma ketertiban madrasah. Siswa yang berkarakter khusus ini, tidak bisa penanganannya diperlakukan seperti siswa pada umumnya.(Subiyantoro, 2010).

Kedua, Penelitian Azam Syukur Rahmatullah tentang “*Penanganan Kenakalan Remaja Pecandu Naza Dengan Pendidikan Berbasis Kasih Sayang (Studi Kasus di Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya) tahun (2013)*”. Penelitian Rahmatullah mengungkapkan bahwa pendidikan berbasis kasih sayang di Pondok Pesantren Suryalaya memberikan dampak pada transformasi sosial, religius, moral, dan intrapersonal siswa, yakni: (1) adanya transformasi sosial, yaitu adanya suatu perubahan yang lebih mengarah pada ranah sosial, seperti: mampu menghargai orang lain, rela menolong orang lain, dan tidak individualistik, (2) adanya transformasi religius, yaitu adanya suatu perubahan yang nyata, mereka merasa lebih dekat kepada Allah, (3) adanya transformasi moral, yakni adanya perubahan perilaku yang lebih santun dan tulus, dan (4) adanya transformasi intrapersonal, yakni adanya kesadaran terhadap kemauan yang kuat untuk memperbaiki diri sendiri. (Rahmatullah, 2013).

Kedua, Penelitian Sahrudin tentang “*Peran Konsep Diri, Religiusitas dan Pola Asuh Islami Terhadap Kecenderungan Perilaku Nakal Remaja di SMA Cirebon*”. Hasil penelitiannya yakni: (1) semakin tinggi konsep diri, religiusitas, dan pola asuh islami maka akan semakin turun kecenderungan perilaku nakal remaja, (2) ketiga variabel bebas (konsep diri, religiusitas, dan pola asuh islami) memberikan sumbangan efektif terhadap kecenderungan perilaku remaja, dan (3) diantara ketiga variabel bebas (konsep diri, religiusitas, dan pola asuh islami) tersebut, variabel religiusitas mempunyai peran paling besar bagi kecenderungan perilaku nakal remaja (Sahrudin, 2016).

Keempat, Penelitian Nuruddin Prihartono tentang “*Pola Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Bahasa Inggris di SMA Negeri dengan Pendekatan Holistik-Integratif*”. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa salah satu nilai utama (*core values*) untuk membangun karakter adalah adanya nilai daya juang, yakni: “Tidak ada keberhasilan yang bisa dicapai tanpa kerja keras atau daya juang yang tinggi. Daya juang yang tinggi menggambarkan kegigihan dan keseriusan dalam mewujudkan cita-cita. Sebab, hidup yang dijalani melalui daya juang yang tinggi akan mendapatkan nikmat yang semakin besar mana kala mencapai kesuksesan. Daya juang juga bermakna gigih dan percaya diri dalam mengerjakan berbagai hal. Menghindari tindakan sia-sia, baik dalam belajar, beribadah maupun aktivitas lainnya. Indikator daya juang bagi peserta didik adalah dapat mengelola pembelajaran yang menantang dan terdorong untuk berkompetisi secara fair serta menunjukkan kebanggaan atas prestasi yang diraihny (Nuruddin Prihartono, 2015).

Dari berbagai kajian pustaka di atas, nampak jelas perbedaan dan fokus utama penelitian ini, yaitu: *Pertama*, penelitian ini membahas tentang pendidikan nilai-nilai religiusitas dan kecerdasan adversitas siswa di Madrasah Mu'alimaat Yogyakarta yang meliputi penanaman nilai kecerdasan spiritual (SQ), dan kecerdasan adversitas (AQ); *Kedua*, implikasi

pendidikan yang mengasah nilai-nilai kecerdasan spiritual (SQ), dan kecerdasan daya juang (AQ) di Mu'alimaat.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan diskriptif kualitatif untuk mengkaji pengalaman siswa siswa di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta. Creswell menyatakan bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah memahami situasi, peristiwa, kelompok atau interaksi sosial tertentu (Creswell, 2015).

Situasi penelitian yang menjadi fokus dalam kajian ini adalah bagaimana pendidikan nilai-nilai religiusitas dan kecerdasan adversitas di Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta serta implikasinya terhadap transformasi nilai religiusitas, nilai resiliensi (daya lenting) dan prestasi akademik siswa.

Sumber data atau subjek-subjek (informan) penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah subjek yang benar-benar memahami masalah penelitian yang diambil secara *purposive sampling*.

Berikut ini beberapa sumber data penelitian ini: (1) Ketua BPH Madrasah Mu'allimat; (2) Direktur Madrasah Mu'allimat dan jajarannya; (3) Guru atau pembimbing (*ustadz/ustadzah*); dan (4) siswa Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdapat tiga cara, yaitu: (1) observasi partisipan, (2) wawancara mendalam, dan (3) dokumentasi.

Pembahasan

Konsep Pendidikan Kecerdasan Spiritual dan Adversitas

Muhammad Anis terkait teori pendidikan menyatakan bahwa pada hakikatnya pendidikan adalah upaya mengembangkan potensi yang ada dalam diri manusia dalam rangka memanusiakan manusia sebagai hamba Allah di muka bumi secara optimal, sehingga peserta didik tetap dalam harkat dan martabat yang tinggi di antara ciptaan Allah yang lain (Muhammad Anis, 2012).

Kemudian terkait teori kecerdasan memiliki banyak pengertian. Kata kecerdasan atau inteligensi merupakan suatu kata yang mendiskripsikan kecerdasan seseorang atau individu. Adapun beberapa teori tentang kecerdasan adalah sebagai berikut:

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia [KBBI], "kecerdasan merupakan kesempurnaan perkembangan akal budi" (KBBI, 2002). Sedangkan inteligensi adalah daya reaksi atau penyesuaian yang cepat dan tepat, baik secara fisik maupun mental, terhadap pengalaman baru, membuat pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki dan siap untuk dipergunakan apabila dihadapkan pada fakta atau kondisi baru (KBBI, 2002). John M. Echols dan Hasan Shadily menyatakan bahwa kata kecerdasan berasal dari kata *intelligence* yang berarti kecerdikan atau kecerdasan (John M. Echols and Hasan Shadily, 2006). Peserta didik yang

memiliki kecerdasan berarti yang memiliki kemampuan dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi. Kemudian, Danah Zohar dan Ian Marshall memaknai kecerdasan sebagai kecerdasan yang digunakan untuk memecahkan masalah logika maupun strategis (Danah Zohar dan Ian Marshall, 2001). Nana Syaodih Sukmadinata sebagaimana mengutip teori Gardner lebih dalam memaknai kecerdasan sebagai bentuk kecakapan seseorang untuk memecahkan masalah, mengembangkan masalah baru yang hadir untuk dipecahkan, kemudian mengambil hikmah atau pelajaran yang bermanfaat dari masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan (Nana Syaodih Sukmadinata, 2007).

M. Palupi dan Heru Kurnianto Tjahjono terkait teori kecerdasan spiritual (SQ), menyatakan bahwa religiusitas seseorang tercermin pada sikap dan perilaku dalam berbagai situasi di tempat organisasi individu berada (Palupi & Tjahjono, 2016). Kemudian, Musya Asya'rie, dkk., sebagaimana mengutip pendapat Gordon W. Allport menyatakan bahwa religiusitas intrinsik adalah suatu cara beragama individu yang memasukkan nilai-nilai (*values*) agama ke dalam dirinya. Nilai dan ajaran agama terhunjam ke dalam jiwa penganutnya. Ibadah ritual bukan tanpa makna (*meaning*), semua ibadahnya memiliki pengaruh dalam sikap kehidupan sehari-hari. Artinya linier antara keshalehannya dengan perilaku sehari terhadap sesama (Musya Asya'rie, dkk., 2012).

Sedangkan Hamdani Bakran Adz-Dzakey terkait kecerdasan spiritual (SQ) menyatakan bahwa kecerdasan *profetik* adalah bertumpu pada nurani yang bersih dari penyakit-penyakit ruhaniah, seperti syirik, kufur, nifak, dan fasik (Hamdani Bakran Adz-Dzakey, 2006). Disebut kecerdasan profetik karena didasarkan pada nilai-nilai kenabian, sehingga basisnya pada ruhani. Hal tersebut senada dengan pendapat Ary Ginanjar Agustian bahwa manusia terdiri dari dua dimensi yang membutuhkan keselarasan akan kebutuhan jasmani dan ruhani. Oleh sebab itu, manusia harus memiliki penguasaan kompetensi yang mengasah aspek jasmaniah dan ruhiyah vertikal kepada Allah SWT (Ari Ginanjar Agustian, 2001). Lebih lanjut, Muhammad Anis menyatakan bahwa manusia yang cerdas beramal itulah sosok manusia berkualitas yang dilahirkan dari rahim pendidikan Islam (Muhammad Anis, 2012).

Selain itu, Sanjaya M. Gupta Stoltz sebagaimana mengutip teori Stoltz terkait kecerdasan adversitas menyatakan bahwa kecerdasan adversitas (AQ) adalah suatu kemampuan daya tahan seseorang dalam menghadapi suatu kendala dan tantangan kehidupan, atau kecerdasan seseorang dalam mengubah hambatan menjadi peluang, dan atau suatu kemampuan menghadapi stress, trauma, atau tragedi secara baik (Sanjay M. Gupta, 2015).

Dari berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa makna pendidikan dalam penelitian ini adalah suatu penanaman nilai-nilai religiusitas (SQ), dan kecerdasan adversitas (AQ) pada siswa madrasah Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta.

Pendidikan Religiusitas (SQ) pada Siswa

Nilai-nilai religiusitas yang ditanamkan kepada para siswa Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta merupakan internalisasi nilai-nilai keberagamaan yang menghunjam ke dalam pribadi siswa yang dilaksanakan secara terintegrasi di madrasah maupun di asrama sejak bangun tidur hingga tidur kembali setiap hari (Resfiana, 2015)".

Pendidikan religiusitas intrinsik perlu ditanamkan pada para siswa karena bermanfaat terhadap pengembangan kompetensi dasar bidang kepribadian siswa yang bersifat pokok di Mu'allimaat. Kompetensi tersebut, yaitu: ketakwaan, keimanan, dan keikhlasan, kesalehan, kesungguhan, kemandirian, dan keteladanan yang semua itu melandasi sosok kepribadian yang memiliki komitmen tinggi terhadap *amar ma'ruf nahi munkar* (Resfiana, 2015).

Oleh karena itu, Pendidikan religiusitas pada siswa di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta ditanamkan secara sungguh-sungguh yang menekankan pendidikan akhlaq untuk memperkokoh mentalitas lulusan dalam hal kepeloporan sebagai kader Persyarikatan. Karakter *akhlaq kharimah* yang melekat secara kuat pada kepribadian setiap lulusan yang sekaligus menjadi indikator jati-diri mereka setelah menyelesaikan pendidikan di Madrasah (Resfiana, 2015).

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa: "... berbagai pola pendidikan religiusitas intrinsik pada siswa program di Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta, yakni: (a) tadarus Al-Qur'an pagi di Madrasah; (b) shalat Dhuha; (c) shalat wajib lima waktu berjamaah di masjid atau asrama; (d) shalat Tahajud; (e) puasa sunah Senin-Kamis; (f) tadarus Al-Qur'an setiap ba'da shalat Magrib dan ba'da shalat Subuh di asrama; (g) *Muhadarah* dan kultum oleh siswa (Baituva, dkk., 2016)".

Pendidikan kecerdasan adversitas (AQ) pada Siswa

Pola pendidikan kecerdasan adversitas yang ditanamkan kepada siswa Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta, meliputi: (a) Pembiasaan berbahasa Arab dan bahasa Inggris. (b) *Baitul Arqom*, (c) Pembinaan Kader Khusus, (d) Program Taruna Melati. (4) *Job Training*, (5) *Leadership*, (7) Pelatihan Kepanduan *Hizbul Wathan* (HW) (Agustyani Ernawati, 2016).

Dalam penelitian ini dinyatakan bahwa:

".... pendidikan kecerdasan adversitas (AQ) di mu'allimaat, perlu ditanamkan pada siswa karena adanya transformasi nilai **resiliensi** (AQ) siswa, yaitu: (1) menempa jiwa dan sikap pantang menyerah dalam menghadapi berbagai kendala kehidupan, (2) pendidikan AQ melalui berbagai macam aktivitas sosial dan dakwah di masyarakat bermanfaat terhadap siswa untuk menempa diri dan sikap pantang menyerah (*resilience*), (3) pendidikan AQ bermanfaat membentuk kepedulian dan jiwa pengabdian siswa, dan (4) pengamalan ilmu yang diperoleh secara

terintegrasi di madrasah maupun di asrama (pondok pesantren) secara praktis kepada masyarakat. Kecerdasan daya juang merupakan suatu kemampuan seseorang dalam menghadapi tantangan dan hambatan hidupnya (jiwa resiliensi). Kecerdasan daya juang(AQ) dapat mengubah hambatan menjadi peluang, bahkan sukses atau gagalnya suatu pekerjaan dan hidup seseorang ditentukan oleh kecerdasan daya juang (*Adversity Quotient*) (Rahma, dkk. 2016)".

Implikasi positif Pendidikan Nilai-nilai Religiusitas dan Kecerdasan Adversitas pada Siswa

Pendidikan nilai-nilai religiusitas dan kecerdasan adversitas pada siswa di Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta berdampak positif terhadap transformasi nilai religius, nilai jiwa resiliensi dan pencapaian prestasi akademik siswa, yakni: "mereka memiliki perilaku keberagamaan yang menhunjam secara mendalam (iman dan takwa yang mendalam), ulet, tangguh dan memiliki ilmu pengetahuan yang luas. Sehingga bisa *survive* untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan pada era global ini (Rahma dkk, 2016)".

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta setelah internalisasi pendidikan nilai-nilai religiusitas (SQ), dan kecerdasan adversitas (AQ) yang terintegrasi baik di madrasah maupun di asrama (pondok pesantren) memberikan dampak positif dan transformasi nilai-nilai karakter siswa. Hal-hal tersebut, adalah sebagai berikut: *Pertama*, Pendidikan nilai-nilai religiusitas (SQ), perlu ditanamkan pada siswa dengan ditanamkan secara terintegrasi baik di madrasah dan asrama dengan bimbingan guru, ustadz/ah, dan pembina asrama. Pendidikan nilai-nilai religiusitas tersebut bermanfaat dan memperkuat nilai-nilai integritas siswa dalam hal kepeloporan dan leadership. Karakter *akhlak kharimah* yang melekat secara kuat pada kepribadian siswa yang sekaligus menjadi indikator jati-diri siswa.

Kedua, Pendidikan yang mengasah nilai-nilai adversitas (daya juang) penting dilakukan. Pendidikan tersebut bermanfaat adanya tranformasi nilai adversitas (AQ) dengan tertanamnya sikap pantang menyerah dalam menghadapi berbagai kendala kehidupan, tidak mudah menyerah, stres, atau frustrasi. *Ketiga*, Pendidikan nilai-nilai religiusitas (SQ) dan kecerdasan adversitas (AQ) pada siswa Program *Multilingual* di Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta berdampak positif terhadap transformasi nilai-nilai religiusitas siswa, nilai jiwa resiliensi (pantang menyerah) dan adanya pencapaian prestasi akademik siswa yang siap dalam menghadapi zaman revolusi 4.0.

Daftar Pustaka

- Adz-Dzakiey, Hamdani B. 2006. *Prophetic Intelligence (Kecerdasan Kenabian): Mengembangkan potensi Robbani Melalui Peningkatan kesehatan Ruhani*, Yogyakarta: Pustaka Al-Furqan.
- Anis, Muhammad. 2012. *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, (Yogyakarta : Mentari Pustaka.
- Agustian, Ary Ginanjar. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ (Emotional Spiritual Quotient): The ESQ Way 165*, Jakarta: PT Arga Tilanta.
- . 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual, ESQ (Emotional Spiritual Quotient) Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta: Arga.
- Asy'arie, Musa, dkk. 2012. *Tuhan Empirik dan Kesehatan Spiritual*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Center for Neuroscience, Health and Spirituality (CNET).
- Fahmi, Nasir. 2009. *Spiritual Excellence: Kekuatan Ikhlas Menciptakan Keajaiban Hidup*. Jakarta: Gema Insani.
- Gayathri, N. dan Meenakshi, K. 2013. "A Literature of Emotional Intelligence." (*The International Journal of Humanities and Social Sciences and Invention* ISSN (Online): 2319 – 7722, ISSN (Print): 2319-7714 Volume 2 Issue 3, March.
- Goleman, Daniel, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- G. Hema & Gupta, Sanjaya M. 2015. "Adversity Quotient (AQ) for Prospective Higher Education." *The International Journal of Indian Psychology* ISSN 2348-5396(e) /ISSN:2349-3429 (p) Volume 2, Issue 3, April to June.
- Noroozi, Davoud dan Masumabad, Salehe Abdi. 2015. "The role of spiritual intelligence in employees' withdrawal behaviors in physical education organization" *International Journal of Organizational Leadership*.
- Nurlela. 2014. "Penerapan Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik di SMP Muhammadiyah 2 Kabupaten Cirebon", *Disertasi*: Yogyakarta.

- Palupi, M. & Tjahjono, H.K. 2016. A Pola of Religiousity and Organizational Justice : The Impact on Commitment and Dysfunctional Behavior. Proceedings of the 27 th IBMA Conference.
- Prihartono, Nuruddin. 2015. "Pola Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Bahasa Inggris di SMA Negeri dengan Pendekatan Holistik-Integratif", *Disertasi*: Yogyakarta: Pascasarjana UMY.
- Prosiding Seminar Nasional. 2014. *Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Membangun Karakter Anak untuk Menyongsong Generasi Emas*, Yogyakarta : Fadilatama & Prodi PGSD - BK Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.
- Prosiding Seminar Nasional. 2016. *Optimalisasi Active Learning dan Character Building Dalam Meningkatkan Daya Saing Bangsa di Era MEA*, Yogyakarta : Prodi PGSD dan Prodi BK Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta bekerja sama dengan *Active Learning Facilitator Association (ALFA)* Jawa Tengah-Daerah Istimwa Yogyakarta.
- Rahmatullah, Azam Syukur. 2013. "Penanganan Kenakalan Remaja Pecandu Naza Dengan Pendidikan Berbasis kasih Sayang (Studi Kasus di Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya)", *Disertasi*: Yogyakarta: Pascasarjana UMY.
- Sinha, Jyotsna. 2013. "Impact of Spiritual Intelligence on Quality Life". (*International Journal of Scientific and Research Publications, Volume 3, May*).
- Subiyantoro, *Pengembangan Pola Pendidikan Nilai Humanis – Religius Pada Diri Siswa Berbasis Kultur Madrasah di Man wates 1 Kulon Progo Yogyakarta, Desertasi, Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta, 2010.*
- Sinha, Jyotsna, "Impact of Spiritual Intelligence on Quality Life". (*International Journal of Scientific and Research Publications, Volume 3, May 2013.*
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Zohar, Danah dan Mashall, Ian, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. cet. IV, Bandung: Mizan Media utama, 2001.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

Sutarman, Tjahjono, Heru Kurnianto, & Hamami, Tasman, *The Implementation of Holistic Education in Muhammadiyah's Madrasah Indonesia*. (Jurnal Dinamika Ilmu terakreditasi Kemenristek Dikti, periode Juli-Desember Tahun 2017) Kemenrisrek Dikti.

Zohar, Danah dan Mashall, Ian, *SQ : Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. cet. IV, Bandung: Mizan Media utama, 2001.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. 3.-cet.2. (Jakarta: Balai Pustaka, 2002).

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*